

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Eksistensi dan Peran Alat Musik *Cakatinding* dalam Sanggar *Wela Rana*”, dapat disimpulkan bahwa alat musik *Cakatinding* masih memiliki eksistensi yang kuat dalam konteks budaya lokal masyarakat Manggarai, khususnya melalui aktivitas di Sanggar *Wela Rana*.

Cakatinding, sebagai alat musik tradisional berbahan dasar bambu, tidak hanya merepresentasikan aspek musikal semata, tetapi juga memuat nilai-nilai identitas, sejarah, dan ekspresi budaya masyarakat Manggarai. Bentuknya yang sederhana namun khas, suara petiknya yang unik, serta fungsinya dalam konteks hiburan maupun ritus budaya, menjadikannya sebagai bagian penting dari warisan budaya takbenda masyarakat lokal. Eksistensi alat musik *Cakatinding* di Sanggar *Wela Rana* terlihat dari beberapa aspek: keberadaan fisik alat tersebut yang masih diproduksi secara lokal oleh pengrajin masyarakat; penggunaan aktif dalam kegiatan latihan dan pementasan seni; serta adanya regenerasi pemain melalui proses belajar yang dilakukan secara informal maupun terstruktur. Sanggar *Wela Rana* berperan sebagai wadah pelestarian dan pengembangan budaya, khususnya dalam memperkenalkan dan menjaga eksistensi *Cakatinding* kepada generasi muda.

Peran masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi alat musik ini. Masyarakat berkontribusi melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sanggar, dukungan terhadap anak-anak yang belajar memainkan *Cakatinding*, serta pewarisan pengetahuan tentang pembuatan dan penggunaan alat musik ini. Tokoh masyarakat dan pendiri sanggar seperti Bapa Felix Edon memberikan kontribusi besar dalam menjaga kesinambungan budaya ini, sementara

kalangan akademisi seperti guru turut mendukung pelestarian melalui integrasi nilai budaya ke dalam pendidikan formal. Secara keseluruhan, eksistensi dan peran alat musik *Cakatinding* dalam Sanggar *Wela Rana* menunjukkan bahwa budaya lokal dapat bertahan dan berkembang ketika ada kolaborasi antara masyarakat adat, institusi budaya, dan dunia pendidikan. *Cakatinding* tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga secara kontekstual dan fungsional, sehingga mampu hidup di tengah masyarakat modern sebagai bagian dari identitas budaya yang terus diwariskan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya pelestarian dan pengembangan alat musik tradisional *Cakatinding*:

1. Sanggar

Disarankan agar sanggar terus meningkatkan kegiatan pelatihan dan pementasan yang melibatkan alat musik *Cakatinding* secara aktif. Pelibatan generasi muda secara berkelanjutan perlu diperkuat, baik melalui pendekatan edukatif, pelatihan rutin, maupun pembinaan jangka panjang agar regenerasi pelaku seni tetap terjaga.

2. Masyarakat

Perlu adanya komitmen yang lebih luas dari masyarakat untuk tidak hanya mendukung kegiatan sanggar, tetapi juga menjadikan pelestarian alat musik tradisional sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Pewarisan budaya hendaknya dilakukan secara sadar, melalui cerita lisan, praktik langsung, dan pembentukan sikap bangga terhadap budaya sendiri.

3. Pemerintah

Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih konkret terhadap sanggar-sanggar budaya

lokal seperti *Wela Rana*, baik dalam bentuk bantuan dana, pelatihan, maupun fasilitasi program-program pelestarian budaya. Pencatatan dan pendokumentasian alat musik *Cakatinding* sebagai warisan budaya takbenda juga perlu dilakukan secara resmi agar memiliki legitimasi yang kuat.

4. Sekolah

Diharapkan agar alat musik tradisional seperti *Cakatinding* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Para guru dapat bekerja sama dengan sanggar untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan bersama, atau pertunjukan seni budaya yang memperkenalkan siswa pada kekayaan musik tradisional lokal.

5. Peneliti

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi dokumentasi musikal dan analisis organologi secara mendalam. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggali aspek musikalitas *Cakatinding* secara lebih teknis, termasuk notasi musik, bentuk pertunjukan, improvisasi, serta relasi alat musik ini dengan instrumen tradisional Manggarai lainnya.